

**PENERAPAN PENDEKATAN KOOPERATIF TIPE JIG SAW
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MATERI
PERKEMBANGAN TEKNOLOGI BEBATUAN SAMPAI DENGAN
ZAMAN MESOLITIKUM PADA MATA PELAJARAN SEJARAH
INDONESIA DI KELAS XI MIA MAN SUBANG**

Ai Hafsah, S.Ag, M.E.Sy
(Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Subang)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; (1) Untuk mengetahui proses penerapan pendekatan Kooperatif Tipe Jig Saw untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Sejarah Indonesia materi Perkembangan teknologi bebatuan sampai dengan zaman mesolitikum pada setiap siklus, (2) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran Sejarah Indonesia pada materi Perkembangan teknologi bebatuan sampai dengan zaman mesolitikum setelah menggunakan pendekatan Kooperatif Tipe Jig Saw di akhir siklus. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan Kooperatif Tipe Jig Saw. Lokasi penelitian ini berada di MAN Subang, dan subyek penelitian ini adalah siswa kelas X MIA 1 MAN Subang. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, observasi, dan tes. Teknik analisis data menggunakan rumus persentase. Indikator keberhasilan adalah hasil tes siswa \geq KKM, dengan nilai KKM 75 dan siswa dapat mengerjakan soal, aktif dalam belajar, serta kehadiran siswa \geq 80%. Hasil penelitian sebagai berikut : (1) Hasil penguasaan siswa terhadap materi pelajaran menunjukkan adanya peningkatan dengan nilai perolehan rata-rata sebelum menggunakan pendekatan Jig Saw 70, setelah menggunakan pendekatan kooperatif tipe Jig Saw nilai post tes siswa mengalami peningkatan pada siklus I dengan nilai rata-rata 74,9 dan pada siklus II mencapai nilai rata-rata 77,5. (2) Sedangkan prosentase tingkat ketuntasan belajar siswa mengalami kemajuan yang signifikan 45,9% sebelum menggunakan pendekatan kooperatif tipe Jig Saw, setelah menggunakan pendekatan tersebut menjadi 67,6% pada siklus I. Dan pada akhir siklus II prosentase ketuntasan sudah termasuk kategori sangat baik yaitu menjadi 100%.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pendekatan Jig Saw

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas no 20 Tahun 2003). Mengacu pada makna pendidikan tersebut, terdapat tiga pokok kajian dalam pendidikan. Pertama, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana. Kedua, mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Ketiga mengacu pada diri peserta didik yang harus memiliki pemahaman agama, pengendalian diri, akhlak mulia, dan kepribadian yang baik.

Berdasarkan uraian di atas pendidikan dapat dipahami suatu usaha sadar dan terencana yakni bahwa dalam pendidikan terdapat proses transfer ilmu yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Dalam menyampaikan

ilmu, tidak serta merta menyampaikan, tetapi harus disusun, direncanakan, dan dipikirkan mengenai materi apa saja yang akan diberikan oleh peserta didik sesuai dengan tahap perkembangan usia. Hal tersebut dicantumkan dalam Permendiknas no 41 tahun 2007 bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Perencanaan proses pembelajaran tersebut dibuat oleh guru sebagai pedoman dalam pengajaran.

Pendidikan juga dipahami sebagai upaya mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya maksudnya adalah bahwa guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan baik dalam lingkungan sekolah atau kelas dan juga selama proses pembelajaran agar peserta didik dengan mudah mampu mengembangkan potensi dirinya. Suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan dapat merangsang siswa untuk belajar yang lebih baik karena siswa merasa nyaman dalam melakukan aktivitas belajar. Suasana belajar yang menyenangkan selama proses pembelajaran berlangsung dapat merangsang siswa untuk aktif dikelas. Guru dalam proses pembelajaran dikelas harus dapat memfasilitasi siswa belajar. Siswa dilatih agar dapat aktif kreatif dalam proses pembelajaran atau *student oriented*, sehingga siswa belajar untuk mandiri dalam pembelajaran dan tidak sepenuhnya tergantung pada guru, karena sebenarnya guru harus menjadi fasilitator untuk siswa manakala guru ingin meningkatkan keaktifan siswa dikelas.

Pendidikan mengacu pada diri peserta didik yang harus memiliki pemahaman agama, pengendalian diri, akhlak mulia, dan kepribadian yang baik. Dalam dunia pendidikan, siswa tidak hanya diajarkan dalam kemampuan pemahaman atau kecerdasan, tetapi pendidikan juga menanamkan nilai moral dan agama agar peserta didik dapat berperilaku dengan baik dan dapat diterima di lingkungan masyarakat dimana ia tinggal. Ketika pembelajaran disekolah hanya menekankan pada kemampuan kognitif saja, maka peserta didik akan terperangkap dalam daya pikir yang pintar secara intelektual namun tidak memiliki sikap, nilai, norma, dan moral. Sejatinya karakteristik pribadi mengenai baik buruknya seseorang tercermin dalam kepribadiannya, cara bersikap dan berperilaku serta berinteraksi dengan orang lain.

Kunci utama dalam pembelajaran disekolah adalah guru. Karena guru sebagai seseorang yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang yang diajarkan. Guru dapat memberikan ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang pembelajarannya. Salah satu pembelajaran yang ada dari sejak sekolah dasar hingga menengah atas adalah sejarah. Sejarah diberikan dari sejak sekolah dasar hingga menengah atas bertujuan agar peserta didik dapat mengenal dengan baik bangsa dan negaranya serta dapat mengetahui asal usul bangsanya. Walaupun pembelajaran sejarah yang diberikan bervariasi mulai dari sejarah masa zaman purba, sejarah kemerdekaan Indonesia, hingga sejarah dunia perlu dipelajari oleh peserta didik sebagai bagian dari kehidupannya. Ada sebuah kutipan bahwa belajarlah dari sejarah. Hal ini mengindikasikan bahwa pentingnya belajar dari sejarah selain mengetahui tentang masa lalu, kita juga bisa belajar mengenai apa yang akan kita hadapi dimasa mendatang. Sejarah dapat menjadi pengingat bagi kita agar kesalahan yang ada dimasa lalu tidak terulang lagi. Ataupun kejayaan masa lalu sebagai acuan kita untuk terus giat dalam mencapai apa yang ingin kita capai.

Sejarah sebagai ilmu pengetahuan yang dapat memberikan informasi bagi kita tentang asal usul peradaban. Dari sejarah kita dapat mengetahui

bagaimana cara hidup, ilmu pengetahuan, dan teknologi dapat berkembang dari zaman bebatuan hingga sekarang ini. Pada kajian penelitian yang akan diambil yakni mengenai perkembangan teknologi bebatuan sampai zaman mesolitikum. Hal itu akan dibahas mengenai cara bertahan hidup seperti berburu, tempat tinggal, dan senjata yang sudah mulai ada yang digunakan untuk berburu pada masa tersebut. Dengan mempelajari kehidupan pada zaman tersebut kita dapat mengetahui bahwa sebelum perkembangan kehidupan sampai sekarang ini, ada awal mula kehidupan pada zaman purba.

Materi pembahasan mengenai perkembangan teknologi bebatuan sampai zaman mesolitikum ini dikaji pada kelas X sekolah menengah atas. Hal itu telah disesuaikan dengan perkembangan usia peserta didik, dimana daya pikir peserta didik telah sampai pada pemikiran tersebut. Namun ada kalanya ketika pembelajaran tersebut masih dianggap susah oleh sebagian peserta didik. Di kelas X 1 MIA MAN Subang terdapat 39 siswa yang mengikuti mata pelajaran Sejarah Indonesia.

Berdasarkan hasil post test diperoleh data hasil belajar siswa X 1MIA sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Hasil Post Tes Sebelum digunakan Pendekatan Jig Saw

No.	NAMA SISWA	NIS	Nilai	Keterangan
1	Abdul Hamid	1415 X 001	65	Tidak Tuntas
2	Ai Ismayanti	1415 X 002	65	Tidak Tuntas
3	Aldalina Nur Azizah	1415 X 003	65	Tidak Tuntas
4	Danie Muhamad Rizki	1415 X 004	65	Tidak Tuntas
5	Dean Rakawisna	1415 X 005	65	Tidak Tuntas
6	Eka Ayu Rahayu	1415 X 006	67	Tidak Tuntas
7	Eva Tri Listiani	1415 X 007	65	Tidak Tuntas
8	Faiz Wildan Mutaqin	1415 X 008	75	Tuntas
9	Fatimah Ma'sumah	1415 X 009	75	Tuntas
10	Fazrur Rohman	1415 X 010	75	Tuntas
11	Frisda Septiany	1415 X 011	75	Tuntas
12	Henida Juliani	1415 X 013	75	Tuntas
13	Ipan Ahmad Riva'i	1415 X 015	75	Tuntas
14	Iqlima Florencia K.A.A	1415 X 016	70	Tidak Tuntas
15	Kanti Wulan Mustika. H	1415 X 017	75	Tuntas
16	Lia Chamelia	1415 X 018	75	Tuntas
17	Mafakih Ayiludin	1415 X 019	65	Tidak Tuntas
18	Mia Aprilianti	1415 X 020	65	Tidak Tuntas
19	Muhamad Jabar Toriq	1415 X 021	65	Tidak Tuntas
20	Mulyani Kusuma Astuti	1415 X 022	75	Tuntas
21	Nende Rohandi	1415 X 023	65	Tidak Tuntas
22	Nia Yulya	1415 X 024	75	Tuntas
23	Novianti Nurcayani	1415 X 025	75	Tuntas
24	Putri Nur Pratiwi	1415 X 026	70	Tidak Tuntas
25	Riri Andriani	1415 X 027	75	Tuntas
26	Roby Rizqi Syaepudin	1415 X 028	65	Tidak Tuntas
27	Shabrina	1415 X 029	62	Tidak Tuntas

28	Siesda Nurmaulia	1415 X 030	75	Tuntas
29	Siti Maesaroh	1415 X 031	65	Tidak Tuntas
30	Syaila Noor Jannah	1415 X 032	75	Tuntas
31	Tegar Dika Nugraha	1415 X 033	65	Tidak Tuntas
32	Tika Yani	1415 X 034	65	Tidak Tuntas
33	Ulfiah Iriani	1415 X 035	75	Tuntas
34	Via Nuraviani Kosasih	1415 X 036	75	Tuntas
35	Wati Susanti Febrianti	1415 X 037	65	Tidak Tuntas
36	Wiwi Masriah	1415 X 038	65	Tidak Tuntas
37	Yolanda Sukma Pribadi	1415 X 039	75	Tuntas

Peneliti menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Mata Pelajaran Sejarah pada materi perkembangan teknologi bebatuan sampai dengan zaman mesolitikum adalah 75. Pembelajaran dianggap berhasil apabila 80% warga kelas mencapai nilai sesuai KKM. Dari jumlah siswa di atas 17 siswa yang telah tuntas (45,9%) dan 20 siswa yang tidak tuntas (54,1%) atau nilainya dibawah KKM. Berarti kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah dengan pokok bahasan Perkembangan teknologi bebatuan sampai dengan zaman mesolitikum masih rendah.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa agar pembelajaran berhasil, maka diperlukan pendekatan pembelajaran sejarah Indonesia yang tepat. Perbaikan proses dan hasil pembelajaran tersebut akan digunakan Pendekatan Kooperatif tipe Jig Saw dengan alasan bahwa pendekatan tersebut memiliki sejumlah keunggulan yaitu dapat diterapkan dalam berbagai tingkatan, dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran, dan dapat melatih siswa untuk belajar kelompok.

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pendekatan Kooperatif Tipe Jig Saw

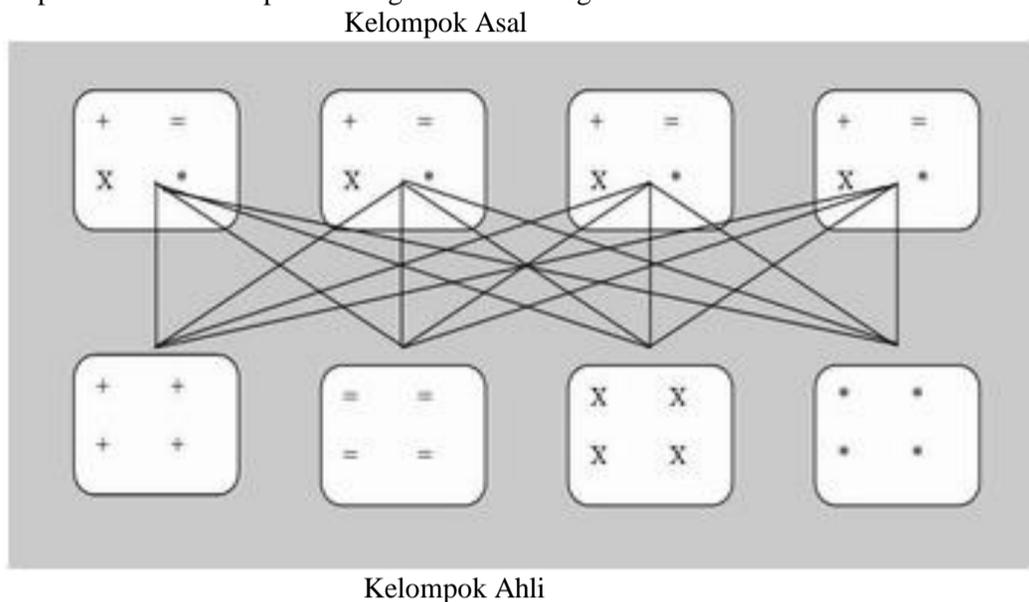
Salah satu variasi model Collaborative Learning yakni adalah pendekatan jig saw yang merupakan proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota.

Menurut Anita (2002: 25) pendekatan Jig Saw ialah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Pendekatan Jig Saw ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang telah diberikan tetapi mereka juga harus memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung dengan yang lain dan harus bekerjasama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Silberman (1998), bahwa Jig Saw learning merupakan sebuah teknik yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan teknik "pertukaran dari kelompok ke kelompok" (Group-to-group) dengan suatu perbedaan penting. Setiap peserta didik mengajarkan sesuatu. Setiap peserta didik mempelajari sesuatu yang dikombinasi dengan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik lain.

Dari kedua pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan jig saw adalah pembelajaran dengan membentuk kelompok atau tim ahli yang membahas satu sub materi tertentu, dan kelompok ahli tersebut harus bisa menguasai sub materi tersebut dan dapat menularkan atau mengajarkan tentang pemahaman yang ia dapat dalam kelompok ahlinya.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Ilustrasi Kelompok Jigsaw

B. Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Kooperatif Tipe Jig Saw

Pendekatan Jig Saw memiliki kelebihan dan kelemahan seperti yang diungkapkan Budiningarti (1998: 5-6)

Pendekatan Jig Saw ini banyak memiliki kelebihan antara lain sebagai berikut:

- a. Dapat mengembangkan hubungan antara pribadi positif diantara siswa.
- b. Menerangkan bimbingan sesama teman
- c. Rasa harga diri siswa yang lebih tinggi
- d. Memperbaiki kehadiran
- e. Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar
- f. Sikap apatis berkurang
- g. Pemahaman materi lebih mendalam
- h. Meningkatkan motivasi belajar

Kelemahan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe Jig Saw, yaitu sebagai berikut:

- a. Jika guru tidak mengingatkan agar siswa selalu menggunakan ketrampilan-ketrampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing maka dikhawatirkan kelompok akan macet.
- b. Jika jumlah anggota kurang akan menimbulkan masalah, misal jika ada anggota yang hanya membongceng dalam menyelesaikan tugas-tugas yang pasif dalam diskusi.
- c. Membutuhkan waktu yang lebih lama apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik.

C. Langkah-langkah penggunaan Pendekatan Kooperatif Tipe Jig Saw

Robert E. Slavin (2009:238) mengungkapkan langkah pelaksanaan pembelajaran tipe Jig Saw terbagi menjadi 4 tahapan yakni tahap pendahuluan, tahap penugasan, tahap penularan, dan tahap penutup. Masing-masing tahapan terdapat tahapan lagi yang akan diperjelas seperti berikut :

- a. Tahap Pendahuluan merupakan tahap awal seorang guru sebelum proses pembelajaran dilakukan, yaitu proses pembelajaran dengan metode kooperatif tipe Jigsaw yang meliputi:
 - 1) Review, apersepsi, motivasi
 - 2) Penjelasan guru kepada siswa tentang metode pembelajaran yang dipakai dan menjelaskan manfaatnya
 - 3) Pembentukan kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-6 siswa dengan kemampuan yang heterogen
 - 4) Pembagian materi atau soal atau LKS pada setiap anggota kelompok
- b. Tahap Penguasaan merupakan tahap pembekalan materi dimana setiap siswa harus memiliki pemaha man mengenai materi yang diterimanya. Adapun tahapannya meliputi:
 - 1) Siswa dengan materi atau soal yang sama bergabung dalam kelompok ahli dan berusaha menguasai materi sesuai dengan soal yang diterima
 - 2) Guru memberikan bantuan seperlunya
- c. Tahap Penularan merupakan tahap dimana setiap siswa harus memiliki kemampuan lebih dalam mengajarkan materi kepada temannya seperti layaknya seorang guru. Adapun tahapannya sebagai berikut:
 - 1) Setiap siswa kembali ke kelompok asalnya
 - 2) Tiap siswa saling menularkan dan menerima materi dari siswa lain
 - 3) Terjadi diskusi siswa dalam kelompok asal dan dari diskusi diperoleh jawaban soal
 - 4) Guru memonitoring kerja kelompok
- d. Tahap Penutup merupakan tahap akhir dari pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe Jig Saw, meliputi:
 - 1) Guru bersama siswa membahas soal/LKS
 - 2) Tes individual dan pemberian penghargaan kepada kelompok yang anggotanya memperoleh nilai tinggi
 - 3) Pemberian tugas

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) secara kolaboratif, antara peneliti dan guru mata pelajaran Sejarah Indonesia MAN Subang Kelas X MIA. Menurut Kemmis & Mc Targgart, pelaksanaan penelitian tindakan kelas mencakup empat langkah, yaitu merencanakan tindakan, melaksanakan tindakan dan observasi/pengamatan, refleksi hasil pengamatan, dan perubahan/revisi perencanaan untuk pengembangan selanjutnya.

Secara operasional prosedur penelitian dapat dibuat gambar sebagai berikut:



Gambar 2. Alur Prosedur Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas mencakup empat langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Suharsimi Arikunto, 2008:75).

1. Perencanaan

Dalam perencanaan perlu diidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan tindakan. Perencanaan tindakan ini meliputi :

- a. Membuat rencana pembelajaran
- b. Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan
- c. Mempersiapkan lembar observasi untuk mengetahui kondisi belajar mengajar di kelas
- d. Membuat alat evaluasi
- e. Melakukan simulasi pelaku tindakan perbaikan untuk menguji keterlaksanaan rancangan

2. Perencanaan tindakan meliputi :

Dalam pelaksanaan tindakan ini guru menyusun tindakan-tindakan intervensi tahap pelaksanaan kegiatan atau program yang menjadi tugas sehari-hari. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu :

- a. Guru mengadakan appersepsi untuk mengetahui tingkat belajar siswa
- b. Guru mengadakan proses pembelajaran dengan menerapkan metode yang sesuai dan menarik perhatian peserta didik
- c. Ciptakan suasana yang menyenangkan sehingga peserta didik tidak tegang

3. Observasi

- a. Mengetahui kesesuaian penelitian tindakan dengan rencana yang telah ditetapkan
- b. Mengetahui seberapa jauh penelitian tindakan yang sedang berlangsung dapat diharapkan agar menghasilkan perubahan yang diharapkan

4. Analisis dan refleksi

Berfungsi untuk mengetahui apakah tindakan yang telah dilaksanakan dapat mencapai tujuan yang diharapkan atau tidak, sehingga pada formatif dapat mencapai kategori lancar. Tahap refleksi, meliputi :

- a. Mencatat hasil observasi serta pelaksanaan pembelajaran.
- b. Evaluasi hasil observasi.
- c. Analisis hasil pembelajaran.
- d. Memperbaiki kelemahan untuk diperbaiki di siklus II.

Hasil refleksi berupa revisi terhadap perencanaan yang telah dilaksanakan tersebut, yang akan dipergunakan untuk memperbaiki kinerja guru pada siklus II dan selanjutnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara untuk memperoleh data dengan melihat atau mengumpulkan dokumen-dokumen sebagai sumber data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan sumber data dari dokumen yang meliputi nilai hasil belajar siswa, dokumentasi atau foto pada pelaksanaan PTK, dan laporan catatan pelaksanaan PTK dari guru yang mengawasi pelaksanaan PTK.

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan dan mencatat fenomena-fenomena yang diselidiki gunanya untuk memperoleh data tentang keadaan atau kondisi yang dijadikan fokus penelitian. Metode ini diterapkan ketika pelaksanaan PTK maupun sebelum pelaksanaan PTK.

3. Tes

Metode ini digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar. Siswa diberikan soal atau tes yang dapat digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum, selama, dan sesudah pelaksanaan pendekatan pembelajaran yang dipakai dalam penelitian. Setelah terkumpul data dengan lengkap, maka selanjutnya adalah menganalisis data yang telah diperoleh. Dalam menganalisa data peneliti menggunakan perhitungan dengan rumus:

$$P = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

$\sum X$: Jumlah Siswa Nilai Tuntas atau Tidak Tuntas

N : Jumlah siswa

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

Hasil belajar pada siklus I seperti pada tabel berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Rata-rata Nilai Siswa Siklus I

No	Uraian	Nilai
1	KKM	75
2	Rata-rata	74,9
3	Nilai tertinggi	80
4	Nilai terendah	70
5	Jumlah siswa seluruh	37
6	Jumlah siswa yang belum tuntas	12
7	Jumlah siswa yang sudah tuntas	25
8	Persentase ketuntasan	67,6

Berdasarkan data diatas menunjukkan rekapitulasi nilai siswa dalam siklus I. Hasilnya bahwa rata-rata keseluruhan nilai dalam siklus I siswa yakni 74,9 dan hampir mencapai ketuntasan KKM yakni 75. Persentase ketuntasan terhadap materi dengan menggunakan pendekatan Jig Saw yakni 67,6%. Serta masih ada 12 siswa yang belum tuntas. Untuk itu dalam siklus II akan diperbaiki apa yang masih menjadi kekurangan pada siklus I.

Langkah-langkah perbaikan hendaknya memperhatikan kondisi siswa yang belum terbiasa dengan pendekatan Jig Saw, sehingga masih merasa kurang senang dan antusias dalam belajar. Sedangkan terhadap kelompok yang belum menyelesaikan tugas dengan waktu tepat waktu dan belum dapat mempresentasikan hasil tugasnya perlu mendapat perhatian dan bimbingan yang intensif.

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus pertama, maka pada pelaksanaan siklus satu guru perlu memberikan motivasi dan membimbing kelompok agar lebih aktif dan dapat

menguasai langkah-langkah pendekatan Jigsaw. Sedangkan bagi kelompok yang sudah yang sudah menguasai pendekatan Jigsaw hendaknya guru perlu memberikan pengakuan atau penghargaan (reward).

2. Siklus II

Hasil belajar pada siklus II seperti pada tabel berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Rata-rata Nilai Siswa Siklus II

No	Uraian	Nilai
1	KKM	75
2	Rata-rata	77,5
3	Nilai tertinggi	80
4	Nilai terendah	75
5	Jumlah siswa seluruh	37
6	Jumlah siswa yang belum tuntas	0
7	Jumlah siswa yang sudah tuntas	37
8	Prosentase ketuntasan	100%

Hasil evaluasi pada siklus kedua penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran dengan perolehan nilai rata-rata 77,5 dari skor ideal 100. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penguasaan materi pelajaran sejarah oleh siswa sudah termasuk kategori sangat baik dengan prosentase tingkat ketuntasan belajar mencapai 100 % dari 37 orang siswa. Sedangkan pencapaian nilai tertinggi adalah 80 dan nilai terendahnya adalah 75, dengan demikian sudah dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ditetapkan yaitu 75.

Pendekatan ini dianggap berhasil manakala dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa sesuai dengan kriteria nilai yang telah ditentukan. Dalam penelitian tindakan kelas, komponen siswa dan guru pun ikut dinilai. Adapun penilaian atau pengamatan tersebut menggunakan skala *likert* dengan angka 1 mendeskripsikan sangat tidak baik, 2 mendeskripsikan tidak baik, 3 mendeskripsikan cukup, dan 4 mendeskripsikan sangat baik. Penilaian dan pengamatan dilakukan oleh observer yakni guru lain yang sebidang. Adapun hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Observasi Pelaksanaan PTK Komponen Siswa

No	Hal yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
	1. Komponen Siswa				
1	Keaktifan Siswa:				
	a. Siswa aktif mencatat materi pelajaran			√	
	b. Siswa aktif bertanya				
2	Perhatian Siswa:				
	a. Diam, tenang			√	
	b. Terfokus pada materi				
3	Kedisiplinan:				
	a. Kehadiran/absensi				√
	b. Datang tepat waktu				
4	Penugasan/Resitasi:				
	a. Mengerjakan semua tugas				√

	b. Ketepatan mengumpulkan tugas sesuai waktunya c. Mengerjakan sesuai dengan perintah				
5	Kerjasama: a. Pembagian tugas b. Pelaksanaan tugas c. Kekompakan				√
6	Berkelompok: a. Proses pembentukan b. Pemilihan anggota c. Aktivitas melaksanakan tugas				√
7	Keberhasilan: a. Mendesign model b. Membuat alat c. Kecepatan penyelesaian			√	
8	Praktikum: a. Penempatan jalur b. Pemasangan/penempatan model c. Waktu/kecepatan			√	

Tabel diatas menunjukkan bahwa komponen siswa dilihat dari segi keaktifan siswa dan perhatian siswa sudah cukup baik dengan skor 3, untuk kedisiplinan, penugasan, kerjasama, dan berkelompok yakni dengan skor 4 yang berkategori sangat baik. Sedangkan keberhasilan metode dan praktikum mendapatkan skor 3 dengan kategori cukup baik. Apa yang diungkapkan oleh observer dalam lembar observasi tersebut untuk menilai keaktifan siswa dikelas selama penelitian dilaksanakan.

Tidak hanya komponen siswa saja yang dinilai oleh observer, kompetensi gurupun ikut dinilai. kompetensi guru yang dinilai meliputi penguasaan materi mencakup kelancaran menjelaskan materi, menjawab pertanyaan, dan keragaman memberikan contoh. Aspek sistematika penyajian mencakup ketuntasan uraian materi, uraian materi mengarah pada tujuan, urutan materi sesuai dengan SK/KD. Aspek penerapan metode mencakup ketepatan pemilihan metode sesuai materi, kesesuaian urutan sintaks dengan metode yang digunakan, dan mudah diikuti siswa. Aspek penggunaan media mencakup ketepatan pemilihan metode dengan materi, keterampilan menggunakan media, media memperjelas terhadap materi. Aspek performance mencakup kejelasan suara, komunikatif guru dengan siswa, dan keluwesan guru dengan siswa. Aspek pemberian motivasi mencakup keantusiasan guru dalam mengajar, kepedualian guru dengan siswa, dan ketepatan pemberian hadiah dan hukuman. Aspek keberhasilan mencakup menjelaskan waktu, LKS, dan diskusi. Berikut hasil pengamatan komponen guru :

Tabel .5 Hasil Observasi Pelaksanaan PTK Komponen Guru

No	Hal yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
	2. Komponen Guru				
1	Penguasaan Materi: a. Kelancaran menjelaskan materi b. Kemampuan menjawab pertanyaan c. Keragaman pemberian contoh				√
2	Sistematika penyajian:				

	a. Ketuntasan uraian materi b. Uraian materi mengarah pada tujuan c. Urutan materi sesuai dengan SK/KD				√
3	Penerapan Metode: a. Ketepatan pemilihan metode sesuai materi b. Kesesuaian urutan sintaks dengan metode yang digunakan c. Mudah diikuti siswa				√
4	Penggunaan Media: a. Ketepatan pemilihan media dengan materi b. Keterampilan menggunakan media c. Media memperjelas terhadap materi			√	
5	Performance: a. Kejelasan suara yang diucapkan b. Kekomunikatifan guru dengan siswa c. Keluwesan sikap guru dengan siswa				√
6	Pemberian Motivasi: a. Keantusiasan guru dalam mengajar b. Kepedulian guru terhadap siswa c. Ketepatan pemberian <i>reward</i> dan <i>punishman</i>				√
7	Keberhasilan: a. menjelaskan waktu b. L K S c. Diskusi				√

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa dalam aspek penguasaan materi, sistematika penyajian, penerapan metode, performance, pemberian motivasi, dan keberhasilan mendapatkan skor 4 yang berarti sangat baik. Aspek penggunaan media mendapatkan skor 3 yang berarti cukup baik. Kesimpulan dari komponen guru bahwa semua aspek dalam komponen guru sudah sangat baik dan hanya penggunaan media saja yang perlu ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
 Forijad. 1989. *Penelitian dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Karya Bersama.
 Hermin, Budiningarti. 1998. *Pengembangan Strategi Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: IKIP Surabaya.
 Lie, Anita, 2002, *Cooperative Learning*, Jakarta: Grasindo.
 Permendiknas No 41 Tahun 2007.
 Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning (cara efektif dan menyenangkan pacu prestasi seluruh peserta didik)*. Bandung: Nusa Media.
 Silberman, Mel. 1998, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif* Yogyakarta: Yappendis.
 Sudjana Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Syaodih, Nana, 2004, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugianto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suharsimi Arikunto. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Cooperative Learning-teknik Jigsaw*.
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>.
- Suratinah Tirtonegoro 2001. *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003.
- Udin S Winataputra dkk. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- www.jigsaw.org
<http://www.readwritethink.org/professional-development/strategy-guides/using-jigsaw-cooperative-learning-30599.html>
- Zaini, Hisyam dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- UUSPN No. 10. (2003). *Undang-Undang Pendidikan Nasional*. Jakarta : BNSP.